

NILAI UKHUWAH WATHANIYAH DALAM KEHIDUPAN KI HAJAR DEWANTORO

Cahyono

Mahasiswa Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga

Kangcahyo88@gmail.com

Muqowim

Dosen Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

muqowim@uin_suka.ac.id

Radjasa

Dosen Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

radjasa@uin_suka.ac.id

Abstract

Ki Hajar Dewantoro is one of the heroes. A hero who fought for Indonesian independence. Ki Hajar Dewantoro was born into a noble family. Since childhood he got an education from the family. The spirit to fight against the invaders with the dialogue he carried out. He had studied at the Dutch school but in the middle of the road he was released because of something. The spirit of independence always blazes on him, the spirit of brotherhood of fellow countrymen or ukhuwah wathoniyah has always been the basis of struggle. Ki Hajar Dewantoro fought together with Tjipto Mangoenkoesoemo and EFE Douwes Dekker for independence. The spirit of ukhuwah wathoniyah in Ki Hajar Dewantoro's person is caused by Equality of desire for independence and equality of residence. The equality of Indonesian territory is a strong reason in fostering ukhuwah wathoniyah. The spirit of the same brotherhood and homeland of one. As a form of togetherness in order to achieve independence. Services and work of Ki Hajar Dewantoro in fostering ukhuwah wathoniyah or fraternal compatriots in the country is the education system in Majelis Luhur Taman Siswa

Keywords: *ukhuwah wathoniyah, Ki Hajar Dewantoro, nationality*

Abstrac

Ki Hajar Dewantoro merupakan salah satu pahlawan. Pahlawan yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Ki Hajar Dewantoro dilahirkan dari keluarga bangsawan. Sejak kecil beliau mendapatkan pendidikan dari keluarga. Semangat untuk berjuang melawan penjajah dengan jalur dialog beliau laksanakan. Beliau

sempat belajar di sekolah belanda namun diperteangahan jalan dilkeluarkan karena sesuatu hal. Semangat untuk merdeka selalu berkobar pada diri beliau, semangat persaudaraan sebangsa setanah air atau ukhuwah wathoniyah selalu menjadi dasar berjuang. Ki Hajar Dewantoro berjuang bersama dengan Tjipto Mangoenkoesoemo dan EFE Douwes Dekker untuk kemerdekaan. Penelitian ini termasuk penelitian Pustaka yang mengkaji karya dan cacatan tentang KI Hajar Dewantoro. Semangat ukhuwah wathoniyah yang ada dalam pribadi Ki Hajar Dewantoro disebabkan karena Persamaan keinginan untuk merdeka dan persamaan tempat tinggal. Persamaan wilayah Indonesia menjadi alasan kuat dalam memupuk ukhuwah wathoniyah. Semangat persaudaraan yang sama dan tanah air satu. Sebagai wujud kebersaman dalam rangka mencapai kemerdekaan. Jasa dan karya Ki Hajar Dewantoro dalam memupuk ukhuwah wathoniyah atau persaudaraan satu bangsa satu tanah air adalah sistem pendidikan yang ada di Majelis Luhur Taman Siswa.

Kata kunci : *ukhuwah wathoniyah, Ki Hajar Dewantoro, kebangsaan*

A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia pada saat ini dihadapkan pada suatu keprihatinan besar terhadap nilai-nilai yang menopang pada sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Gambaran negatif dalam kehidupan kemasyarakatan yang terjadi seperti insiden-insiden berdarah yaitu kerusuhan supporter speak bola, kekerasan social, konflik antar suku, agama, maupun ormas. Hal tersebut mengindikasikan factor- faktor seperti melemahnya karakter bangsa, menipisnya identitas dan jati diri, rapuhnya ideologi serta hilangnya kepercayaan yang terakumulasi dalam bentuk krisis kehidupan kebangsaan. Hal ini merupakan kondisi nyata yang membahayakan keutuhan dan kesatuan bangsa Indonesia. masyarakat tidak menyadari bahwasanya nilai-nilai ukhuwah masyarakat bangsa Indonesia dewasa ini mulai terkikis. Hal ini terjadi karena rasa fanatisme dan egoisme yang masih ada di dalam pikiran dan hati masyarakat Indonesia. Hal tersebut menjadi penyebab utama memudarnya nilai-nilai ukhuwah wathoniyah atau persaudaraan sebangsa saat .

Ukhuwah wathoniyah atau persaudaraan dalam konteks berbangsa atau bernegara ukhuwah wathoniyah mengajarkan kita untuk selalu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Komitmen ini harus dibangun dari lingkup terkecil hingga yang paling besar, artinya ditanamkan dari pendidikan keluarga sampai pendidikan formal di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi. Dengan hal tersebut harapannya dapat diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai contoh ukhuwah wathoniyah dilakukan mulai dari hal-hal sederhana tentang bagaimana berinteraksi dengan tetangga ataupun masyarakat di lingkungan hingga yang

lebih besar seperti bagaimana negara mengatur kehidupan umat beragama agar senantiasa rukun dan tidak terjadi konflik antar sesama bangsa.

KI Hajar Dewantoro merupakan salah satu tokoh bangsa. Tokoh dalam perjuangan kemerdekaan dan pendidikan. Banyak nilai ukhuwah wathoniyah atau persaudaraan kebangsaan yang diajarkan oleh beliau. Sebagai generasi penerus bangsa kita wajib mengetahui bagaimana nilai ukhuwah yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantoro

B. METODOLOGI

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menggunakan studi pustaka (*library research*). Data yang bersumber dari pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.¹ Model penelitian deskriptif kualitatif mencerminkan situasi yang sebenarnya dari kajian pustaka yang di ambil dari sumber yang primer sebuah dokumen. Model penelitian ini merupakan model penelitian yang mendapatkan data dengan cara sesuai fakta dan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif lebih memfokuskan pada hasil dan maknanya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik agar tingkat validitas dan realibilitas penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Jenis-jenis data yang diperoleh dari penelitian kualitatif antara lain berupa sumber-sumber catatan dan hasil review dari karya Ki Hajar Dewantoro. Teknik tersebut digunakan secara terpadu, baik dalam situasi yang sama atau berbeda-beda.

3. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti memakai teknik penelitian deskriptif kualitatif, metode ini digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan data yang berupa fakta-fakta dari hasil penelitian yang tidak berwujud angka.² Tahapan awal dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah tahap mencari sumber yang relevan dengan materi yang diteliti. Analisis datanya dengan analisis domain. Tahap kedua adalah menentukan fokus teknik pengumpulan data dengan studi pustaka. Selanjutnya pada tahap seleksi, sumber data yang digunakan adalah data yang relevan, Analisis datanya dengan analisis komponensial, setelah itu dilanjutkan

¹ M Nazir, *Metode penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia. 1998), hlm.111

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, (Yogyakarta: Psikologi UGM Press, 1987), hlm. 4.

analisis tema. Jadi analisis data kualitatif dilakukan dengan cara menyesuaikan sumber yang relevan dengan kajian yang akan ditulis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ki Hajar Dewantoro memiliki nama asli Raden Mas (RM) Suwardi Suryaningkrat. Beliau dilahirkan pada hari kamis legi tanggal 02 mei 1889 M atau 02 ramadhan 1309 H di Yogyakarta. Suwardi Suryaningkrat merupakan dari kanjeng Pangeran Aryo (K.P.A) Suryaningkrat dan ibu Raden Ayu (R.A) Sandiah. Orang tua Suwardi Suryaningkrat merupakan bangsawan Puro Pakualaman Yogyakarta. Suryaningkrat merupakan putra dari kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario (K.G.P.A.A.) Paku Alam III. Raden Mas (RM) Suwardi Suryaningkrat mempunyai julukan Jemblung Joyo Trunogati atau sering dipanggil denmas jemblung. Julukan Trunogati diberikan oleh Kyai Sulaiman. Truno berarti pemuda, gati berarti penting³.

Raden Mas (RM) Suwardi Suryaningkrat mendapatkan pendidikan dilingkungan Istana Paku Alam, selain itu, Raden Mas (RM) Suwardi Suryaningkrat mendapatkan pendidikan agama dari pesantren di daerah Kalasan kabupaten Sleman . Beliau diasuh oleh KH. Abdurahman⁴. Suwardi Suryaningrat sebagai keluarga bangsawan mendapatkan kesempatan belajar di *Europeesche Lagere School (ELS)* atau Sekolah Dasar Belanda 7 tahun di kampung Bintaran Yogyakarta. Sesudah tamat Sekolah Dasar tahun 1904, kemudian Surwardi Suryaningrat masuk *Kweekschool* atau Sekolah Guru di Yogyakarta. Pendidikan selanjutnya Suwardi Suryaningrat di STOVIA (School Fit Opleiding Van Indische Artsen) - Sekolah Dokter Jawa di Jakarta, ia mendapat beasiswa dari dr. Wahidin Sudiro Husodo. Suwardi Suryaningrat menerima tawaran itu dan menjadi mahasiswa STOVIA pada tahun 1905 sampai tahun 1910. Pada perjalanan waktu belajar di STOVIA Suwardi Suryaningrat dipanggil Direktur STOVIA dan dimarahi habis-habisan. Suwardi Suryaningrat dituduh telah membangkitkan semangat memberontak terhadap Pemerintah Hindia Belanda, hal ini berawal dari peristiwa Suwardi Suryaningrat mendeklaimasikan sebuah sajak dalam suatu pertemuan. Sajak itu menggambarkan keperwiraan Ali Basah Sentot Prawirodirdjo, seorang Panglima Perang P.Diponegoro. Sajak itu digubah oleh Multatuli dalam Bahasa Belanda yang sangat indah, dibawakan oleh Suwardi Suryaningrat dengan penghayatan penuh penjiwaan⁵.

Pada bulan September tahun 1913, Suwardi Suryaningkrat bersama tiga serangkai dan keluarganya berangkat ke pengasingan di Belanda.

³ Suhartono Wiryopranoto dkk, *KI Hajar Dewantoro Pemikiran dan perjuangannya*; (Jakarta Musium Kebangkitan Nasional, 2017), hlm 149

⁴ Suparto Rahardjo. *Biografi Singkat Ki. Hajar Dewantara, 1889-1959*. (Yogyakarta: Garasi, 2009), hlm. 9

⁵ *Ibid* ; hal 149

Suwardi Suryaningkrat dalam perjalanan ke belanda menulis surat kepada kawan kawanya. Surat atau pesan tersebut diberi judul *Vrijheidshedenking en Vrijheidsberooving* dalam Bahasa Indonesia memiliki arti “Peringatan Kemerdekaan dan perampasan kemerdekaan. Suwardi Suryaningkrat selama di Belanda aktif di media masa atau jurnalis. Diantara karyanya adalah *Indonesisch Pers Bureau*. Selain sebagai jurnalis, Suwardi Suryaningkrat sempat kuliah singkat di Lager Onderwijs (Sekolah Guru), yang diselenggarakan oleh Kementerian Dalam Negeri Belanda di Den Haag. Pada 12 Juni 1915, ia memperoleh ijazah Akte *van bekwaam als Onderwijzer* atau Ijazah Kepandaian Mengajar⁶. Ketiga orang buangan yaitu Ernest Douwes Dekker, Dr. Tjipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningkrat diminta untuk memberikan ceramah di Gedung Diligentia di Den Haag. Acara tersebut dihadiri oleh banyak orang. Kehadiran banyak orang dalam acara tersebut disebabkan karena ada ketiga orang tersebut merupakan buangan dari Hindia Belanda. Ernest Douwes Dekker, Dr. Tjipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningkrat menjadi tokoh yang dibicarakan dalam media masa atau koran lokal di Hindia Belanda maupun koran koran di Belanda. Dijejer dipoduim. Dr. Tjipto Mangunkusumo duduk di sebelah kiri disampingnya Suwardi Suryaningkrat beserta isteri, dan kemudian Ernest Douwes Dekker didampingi isterinya. Pada kesempatan ini Ernest Douwes Dekker diberikan kesempatan untuk pertama berbicara. Ia mengemukakan falsafah yang kemudian dikenal banyak orang, yakni *Onhoorbar groeit de padi* yang artinya Padi tumbuh tanpa suara. Ia mengumpamakan gerakan nasional di Hindia Belanda tumbuh bagaikan padi yang sedang tumbuh. Dr. Tjipto Mangunkusumo tampil di mimbar mengemukakan tentang rakyat di Hindia Belanda yang ingin merdeka, bebas dari cengkeraman penjajah. Dr. Tjipto Mangunkusumo berbicara dengan nada yang halus, tanpa ada rasa dendam sedikitpun kepada bangsa Belanda. Suwardi Suryaningkrat sebagai pembicara ketiga. Dengan kepribadiannya yang halus ia menjelaskan mengapa mereka bertiga sampai menjadi orang buangan di negeri Belanda. Dalam peristiwa tersebut Suwardi Suryaningkrat mulai berjuang dan menanamkan nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Cinta kepada Indonesia.

Ukhuwah Wathaniyah (persaudaraan sebangsa)

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, membawa banyak perbedaan dan keragaman karakter. Indonesia sangat unik, karena masyarakatnya tinggal di daerah yang terpisah (akibat batas geografis) dengan sejarah dan latar belakang yang berbeda-beda pula. Adanya keberagaman memiliki probabilitas yang tinggi dalam menimbulkan perpecahan. Indonesia mengalami penjajahan

⁶ *Ibid.* hal 55

selama kurang lebih 3 abad. Dengan pengalaman tersebut banyak melahirkan tokoh perjuangan. Para tokoh perjuangan tersebut memiliki nilai nasionalisme dan kebangsaan yang kuat. Sehingga mengobarkan semangat perjuangan d\untuk kemerdekaan bangsa dan tanah air Indonesia.

Semangat kebangsaan dan cinta tanah air merupakan cikal bakal dalam kemerdekaan bangsa Indonesia. Indonesia dibangun bukan oleh satu komunitas agama saja, yang menyatukan seluruh warga negara Indonesia bukanlah basis keagamaan, melainkan basis nasionalis (muwathanah). Kemerdekaan Indonesia merupakan hasil jerih payah seluruh warga bangsa, bukan hanya masyarakat Islam melainkan juga non Islam, bukan hanya masyarakat Jawa melainkan juga masyarakat luar Jawa. Dengan nalar demikian, Indonesia tidak mengenal adanya warga negara kelas dua. Umat non-Islam Indonesia tidak bisa dikatakan sebagai dzimmi atau *ahl aldzimmah* dalam pengertian fikih politik. Dalam Islam nilai kebangsaan sering disebut dengan muwathanah. Muwathanah berasal dari kata *al Wathan* yang berarti tanah air. Konsep ini sudah dilaksanakan di Indonesia sejak Indonesia merdeka. Pada tahun 1945 Nahdlotul Ulama menguatkan nilai cinta tanah air dengan mengeluarkan resolusi jihad. Resolusi jihad disampaikan kepada pemerintah unruk membangunkan cinta tanah air⁷. Nilai muwathanah lahir dari persaudaraan atau ukhuwah wathaniyah. Konsep persaudaraan ada tiga hal, yang pertama persaudaraan atau ukhuwah Islamiyah, persaudaraan antar warga negara atau ukhuwah wathaniyah,serta persaudaraan umat manusia sering disebut ukhuwah basyariyah. Selain itu, Menurut al- Jamal al-Din'Atiyah, kata *ukhuwah wathaniyah* bermakna sebuah konsep yang mencerminkan identitas dan relasi politik seseorang terhadap suatu tempat. Sebagai ciri dari *Ummatan Wasathan* (Ummat Tengahan) yang berorientasi pada islam wasatiyah. Muwathanah diartikan sebagai sikap pengakuan kewarganegaraan seorang warga negara terhadap negaranya. Konsep ini sebenarnya didasarkan pada pemahaman tentang dokumen-dokumen dasar dalam sejarah islam. Salah satu dokumen sejarah islam yang memuat tentang ukhuwah wathaniyah adalah piagam Madinah.

Ukhuwah wathaniyah di Indonesia sudah termaktub dalam kesepakatan bersama berupa Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika merupakan nilai nilai yang terjemahan dari ajaran agama agama di Indonesia. Praktik dan penerapan nilai muwathanah sudah lama di dalam kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Kerukunan warga negara yang tinggimerupakan hasil dari muwathanah yang bertumpu pada perjuangan dan kebersamaan warga negara bangsaIndonesia. Penerapan muwathanah menjadi bersifat kontroversial terkait dengan paradigma demokrasi yang dipilih bangsa. Jika demokrasi dipahami sebagai manifestasi "*political liberty and equality*" (kebebasan dan persamaan hak politik) warga negara, maka muwathanah menuntut pemberlakuan meritokrasi (performa dan rekrutmen politik berdasarkan prestasi individual). Sebagai konsekwensi logis, tidak ada dan tidak relevan lagi

⁷ <https://www.nu.or.id>

diangkat isu mayoritas-minoritas sebagai realitas demografis keagamaan yang ada di Indonesia.⁸

Ukhuwah wathaniyah di Indonesia tumbuh subur karena beberapa unsur, unsur tersebut antara lain :

1. Adanya persamaan nasib, yaitu penderitaan bersama di bawah penjajahan bangsa asing.
2. Adanya keinginan bersama untuk merdeka, melepaskan diri dari belenggu penjajahan.
3. Adanya kesatuan tempat tinggal, yaitu wilayah nusantara yang membentang dari sabang sampai merauke.
4. Adanya cita-cita bersama untuk mencapai kemakmuran dan keadilan sebagai suku bangsa

Nilai Ukhuwah Wathaniyah Dalam Kehidupan Ki Hajar Dewantoro

Ki Hajar Dewantoro mempunyai nama kecil Suwardi Suryaningkrat. Suwardi Suryaningkrat dilahirkan dari keluarga bangsawan. Pada 3 Februari 1928 Suwardi Suryaningrat genap berusia 40 tahun menurut tahun Jawa (5 windu) dan berganti nama Ki Hadjar Dewantara. Menurut Ki Utomo Darmadi, Hadjar : pendidik; Dewan : Utusan; tara : tak tertandingi. Jadi maknanya: Ki Hadjar Dewantara adalah Bapak Pendidik utusan rakyat yang tak tertandingi menghadapi kolonialisme. Pergantian nama tersebut merupakan sublimasi misi hidup dari “*Satriyo Pinandhito*” menjadi “*Pandhito Sinatriyo*” (Satriyo yang sekaligus bersikap laku Pandhito–Pendidik, kemudian meningkat menjadi Pandhito-Pendidik yang secara simultan berjuang untuk menegakkan keadilan dan kebenaran yang berarti misi utama Satriyo).

Pada tanggal 26 April 1959 Ki Hadjar Dewantara menghadap sang Kholiq. Beliau sisemayamkan di Pendapa Agung Tamansiswa Yogyakarta. Beliau dimakamkan di makam Taman Wijaya Brata, Celeban, Yogyakarta, sebagai penghargaan dari negara, beliau dimakamkan secara militer dengan Inspektur Upacara Kolonel Soeharto. Selama hidup beliau banyak berjuang untuk kemerdekaan dan pendidikan bagi bangsa Indonesia.

Nilai ukhuwah wathaniyah yang ada dalam kehidupan Ki Hajar Dewantoro diantaranya

1. Persamaan keinginan untuk merdeka

Indonesia sebelum menjadi sebuah tatanan sebuah negara merupakan wilayah yang luas. Wilayah tersebut sering disebut dengan Nusantara. Dalam sejarah nusantara, ada dua kerajann yang besar yaitu kerajaan Sriwijaya dan kerajaan Majapahit. Kedua kerajaan tersebut dikenal sebagai pusat kekuasaan yang luas. Dengan kebesaran kedua kerajaan tersebut membawa semangat yang turun menurun untuk berjuang

⁸ Elfa Tsuraya dkk. 2019. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran SKI*. (Yogyakarta. Dialektika 2019). Hlm 193

mempertahankan wilayahnya. Semangat juang manusia Nusantara dalam mengusir penjajah dari tanah kelahirannya telah menjadi ciri khas tersendiri bagi cikal bakal bangsa Indonesia yang kemudian menjadi salah satu unsur pembentuk identitas nasionalnya sebagai bangsa yang pantang menyerah dan pejuang kebebasan.⁹ Sejak abad 15 Indonesia atau nusantara mulai dijajah oleh bangsa lain. Silih berganti bangsa-bangsa yang menjajah Indonesia seperti Portugal, Belanda dan Jepang. Waktu yang lama dalam masa penjajahan membuat bangsa Indonesia memiliki rasa dan nasib yang sama untuk selalu berjuang memperoleh kemerdekaan. Kekuasaan Belanda semakin mendalam yang terjadi keseluruhan bidang kehidupan, diantaranya bidang sosial-budaya dan keagamaan. Hal menimbulkan reaksi dan perlawanan dari rakyat, yang bahkan menghadapinya dengan senjata dan dialog.

KI Hajar Dewantoro merupakan salah satu tokoh yang kuat untuk melawan penjajah Belanda dengan jalur dialog. Sebagai contohnya dalam peristiwa peringatan 100 tahun kemerdekaan negeri Belanda. KI Hajar dan teman-temannya membentuk *comite Boemi Poetra*. Komite bereaksi keras atas desakan pemerintah Hindia Belanda agar penduduk bumi putera ikut serta dalam bentuk pemberian sumbangan/derma dalam peringatan 100 tahun kemerdekaan negeri Belanda¹⁰. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk ukhuwah Wathaniyah yang dicontohkan oleh Ki Hajar Dewantoro, walaupun tidak menyebut dengan istilah ukhuwah. Pembentukan komite tersebut dilaksanakan atas dasarpersaudaraan bangsa indoneia. Selain peristiwa pembentukan komite tersebut. Ki Hajar Dewantoro pada waktu muda pernah mendeklaimasikan sebuah sajak dalam suatu pertemuan. Sajak itu menggambarkan keperwiraan Ali Basah Sentot Prawirodirdjo, seorang Panglima Perang Diponegoro. Sajak itu digubah oleh Multatuli dalam Bahasa Belanda yang sangat indah, dibawakan oleh Suwardi Suryaningrat dengan penghayatan penuh penjiwaan.

Pada tahun 1932 Ki Hajar Dewantoro dan Taman siswa menghadapi Undang-Undang “Ordonansi Sekolah Liar” atau “Onderwijs Ordonantie” 1932. Undang undang tersebut berisi tentang aturan sekolah atau system pendidikan. Gerakan Ki hajar Dewantoro mendapat sambutan yang amat besar dari kalangan masyarakat luas. Aksi Ki hajar Dewantoro didukung oleh pergerakan rakyat yang bersifat politik, agama, maupun sosial serta media massa yang ada waktu itu. Media masa tersebut diantaranya “*Perwata Deli*”, “*Suara Umum*”, “*Aksi*”, “*Suara Surabaya*”, “*Sedyatama*”, “*Darmokondo*”, “*Bintang Timur*”, “*Timbul*” dan Koran-

⁹ Ubaedillah, Ahmad. 2015. Pendidikan Kewarganegaraan (Civil Education) Pancasila, Demokrasi, dan Pencegahan Korupsi. Jakarta: Prenadamedia Group, hal 61-62

¹⁰ Suhartono Wiryopranoto dkk, KI Hajar Dewantoro Pemikiran dan perjuangannya; Musium Keangkitan Nasional; tahun 2017; hal 44

koran di Sumatera. Dengan aksi tersebut berakibat pada penundaan pengesahan Undang-Undang “Ordonansi Sekolah Liar” atau “Onderwijs Ordonantie” 1932. Merasa memiliki persamaan dalam meraih kemerdekaan melahirkan rasa persaudaraan sesama warga negara.

2. Persamaan tempat tinggal,

Indonesia atau dahulu disebut dengan Nusantara memiliki banyak suku, pulau dan Bahasa. Namun dengan beranekaragam suku, pulau dan bahasa, tetapi memiliki kesamaan yaitu wilayah. Wilayah yang ditempati bernama Indonesia. Bangsa Indonesia yang besar 105 jumlahnya, seharusnya dapat hidup dengan sejahtera, kekayaan alam yang melimpah, apabila dikelola secara berkeadilan, dapat menjadikan bangsa Indonesia hidup dalam kemakmuran. Bangsa Indonesia yang multikultural secara bersinergi dapat membangun kehidupan yang sejahtera, rukun, damai, aman, dan saling menghormati¹¹. Ki Hajar Dewantoro mendirikan taman siswa dengan semangat kerakyatan. Dari pendidikan akan dihasilkan kepemimpinan anak bangsa yang akan memimpin rakyat dan mengajaknya memperoleh pendidikan yang merata, pendidikan yang bisa dinikmati seluruh rakyat Indonesia. Ki Hajar Dewantoro terkenal dikalangan rakyat kecil. Ki Hajar Dewantoro selalu berusaha dekat dengan rakyat karena merasa memiliki dan kesamaan dalam wilayah Indonesia. Kehidupannya sangat demokratis yang bisa dinikmati oleh rakyat banyak. *Memayu hayuning bawana* yang artinya memelihara kedamaian dunia menjadi sifat dan karakter system pendidikan yang di gagas oleh Ki Hajar Dewantoro. Gagasan tersebut lahir dari sarasehan(diskusi) selasa Kliwonan. Sarasehan tersebut merupakan pertemuan rutin para budaya di lingkungan Puro Paku Alam¹². Perjuangan Ki Hajar Dewantoro melalui pendidikan berhasil meletakkan dasar sistem pendidikan di Indonesia dengan sistem pamong atau paguron. Sistem paguron menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan di SMA Taman Taruna Magelang, pendirian sekolah ini merupakan Kerjasama ABRI dan Tamansiswa¹³.

Persamaan wilayah Indonesia menjadi alasan kuat dalam memupuk ukhuwah wathoniyah. Semangat persaudaraan yang sama dan tanah air satu. Sebagai wujud kebersamaan dalam rangka mencapai kemerdekaan. Ukhuwah wathoniyah atau persaudaraan satu bangsa dan tanah air tanpa membedakan suku, bahasa dan agama.

¹¹ Sujanto, Bedjo. *Pemahaman Kembali Makna Bhineka Tunggal Ika*. (Jakarta: CV Sagung Seto, 2007). hlm 84

¹² Ki Hajar Dewantara, *Buku 1 Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, cetakan keempat; 2011) hlm 10

¹³ <https://tarunanusantara.sch.id>

D. KESIMPULAN

Ki Hajar Dewantoro sebagai tokoh perjuangan dan pergerakan nasional. Beliau lahir dari keluarga bangsawan. Memiliki latar belakang pendidikan agama dan umum di Indonesia dan Belanda. Berjuang bersama tokoh tokoh lintas suku bangsa dan agama. Persaudaraan satu tanah air atau *ukhuwah wathaniyah* ada dalam diri KI Hajar Dewantoro. Nilai *ukhuwah wathaniyah* ada karena adanya persamaan semangat untuk merdedan persamaan tanah air. Peninggalan semangat ukhuwah wathaniyah tersebut adalah Lembaga pendidikan Taman Siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Elfa Tsuraya dkk. 2019. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran SKI*. Yogyakarta. Dialektika
- Ki Hajar Dewantara, 2011. *Buku 1 pendidikan* Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa Yogyakarta.(cetakan keempat);
- Suhartono Wiryopranoto dkk, 2017. *KI Hajar Dewantoro Pemikiran dan perjuangannya*; Jakarta. Musium Keangkitan Nasional.
- Sujanto, Bedjo. 2007. *Pemahaman Kembali Makna Bhineka Tunggal Ika*. Jakarta: CV Sagung Seto
- Suparto Rahardjo. 2009. *Biografi Singkat Ki. Hajar Dewantara, 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi
- Sutrisno Hadi1987, *Metodologi Research 1*, (Yogyakarta : Psikologi UGM Press,
- Ubaedillah, Ahmad. 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civil Education) Pancasila, Demokrasi, dan Pencegahan Korupsi*. Prenadamedia Group Jakarta:

<https://tarunanusantara.sch.id>

<https://www.nu.or.id>